



Metode Tafsir Muadhu'i; Konsep, Prosedur, dan Praktek Tematik

Eka Suriansyah¹, H. Khoiril Anwar², Taufik Warman³

¹ UIN Palangkaraya, Indonesia; eka.suriansyah@uin-palangkaraya.ac.id

² UIN Palangkaraya, Indonesia

³ UIN Palangkaraya, Indonesia

Abstract

Tafsir adalah cara untuk memahami isi Al-Qur'an, dan metode penafsiran Al-Qur'an sangat beragam, salah satunya adalah metode tematik atau maudhui. Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum Metode ini memungkinkan untuk merespons fenomena saat ini dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema tertentu, memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Artikel ini membahas konsep, prosedur dan praktek tematik dari metode tafsir maudhu'i. Tentunya dengan menggunakan metode ini al-quran hadir sebagai bagian dari jawaban problematika yang dihadapi zaman.

Keywords

Tafsir Maudhu'i; ayat Shalat

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Sejak awal masa Islam diperkenalkan kepada manusia, yaitu masa Rasulullah SAW, agama ini telah memiliki visi dan misi untuk membangun peradaban, yang berarti juga sebuah proyek besar untuk mengubah kualitas manusia. Dengan visi dan misi yang seperti ini, maka tujuan dakwa Nabi Muhammad SAW sudahlah jelas, yakni haruslah senantiasa menyesuaikan pokok ajaran seiring dengan masa dan zaman yang sedang berjalan. Karenanya, Alqur'an selaku kaidah dasar bagi denyut nadi umat manusia, terutama umat Islam memiliki tafsiran yang terbuka dalam setiap ayatnya, sesuai dengan zaman yang berlaku. Merupakan hal yang luar biasa saat menyadari bahwa kita tidak dapat mengubah isi Alqur'an mulai dari surah pertama sampai surah terakhir, kita juga tidak bisa menciptakan cerita-cerita yang sama seperti di dalamnya. Tapi Alqur'an dapat mengubah kita semua mulai dari jiwa kita sampai perlakuan kita dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, para sahabat Nabi



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Muhammad SAW yang turut serta dalam sejarah diturunnya petunjuk yang suci itu, tiada henti mempelajari Alqur'an.

Pembelajaran Alqur'an ini terus menerus dilakukan oleh para ulama tafsir dan ulama lainnya sampai tafsiran ayat-ayat yang ada dalam susunan surah Alqur'an sampai pada kita semua. Fungsi dari penafsiran terhadap ayat Alqur'an adalah menjelaskan maksud ayat tersebut yang tadinya turun secara global dan samar menjadi lebih jelas dan terperinci sehingga tidak terdapat lagi keraguan terhadap Alqur'an yang suci, baik itu keraguan yang muncul dalam hati umat muslim maupun keraguan lain dari orang yang tidak beragama Islam.

Tafsir adalah cara untuk memahami isi Al-Qur'an, dan metode penafsiran Al-Qur'an beragam, salah satunya adalah metode tematik atau maudhui. Metode ini memungkinkan kita untuk merespons fenomena saat ini dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema tertentu, memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif dan sistematis. Prosedur metode ini diawali dengan penetapan tema kajian, dilanjutkan dengan pelacakan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, baik ayat Makkiyah maupun Madaniyah, lalu disusun berdasarkan kronologi turunnya ayat disertai pemahaman terhadap asbab al-nuzul dan korelasi antarayat. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh dengan memperhatikan hubungan makna, pengompromian ayat yang bersifat umum dan khusus, serta sinkronisasi ayat-ayat yang tampak kontradiktif, dengan dukungan hadis dan pendapat ulama tafsir bila diperlukan. Melalui metode tafsir maudhu'i ini, pemahaman Al-Qur'an diharapkan bersifat utuh, kontekstual, dan relevan dalam menjawab persoalan keagamaan dan sosial secara tematik, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik kajian ayat-ayat sholat dalam penelitian ini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk dan syari'at Allah bagi manusia. Al-Qur'an juga merupakan syari'at yang lengkap dan petunjuk langsung dari Allah Swt. Isi dari al-Qur'an adalah ajaran yang dibutuhkan oleh seluruh manusia, baik urusan agama, dunia maupun urusan akhirat. Sebagai sebuah petunjuk tentu harus dibaca, dipahami isinya dan harus diamalkan. Namun dalam rangka memahami al-Qur'an tentu diperlukan cara atau metode untuk memahaminya, agar mendapatkan pemahaman yang benar dan jelas sesuai yang dimaksud oleh Allah Swt. Ia diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk dan ketentuan syaria't yang bersifat universal berdasarkan latar

belakang sosial yang terjadi selama 20 tahun lebih, namun masih ada sebagian syari'at yang belum dilaksanakan secara kongkrit, karena persoalannya masih belum dipahami oleh manusia.

Oleh sebab itu, maka para sahabat dan tabi'in serta para ulama salaf tidak henti-hentinya mempelajari al-Qur'an. Mereka menjelaskan ayat yang bersifat global, lalu menjelaskan arti ayat yang samar kemudian menafsirkan ayat tersebut yang masih sulit untuk dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi mereka terkait ayat tersebut. Pada proses perkembangannya terdapat berbagai metode yang bisa digunakan untuk memahami al-Qur'an, yaitu tahlili, ijmal, muqarran, dan maudu'i. Namun, dalam kenyataannya dari berbagai metode tersebut, ternyata yang sangat diminati saat ini adalah metode maudu'i atau tematik.

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al- Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

3.1. Konsep Tafsir Maudhu'i

Menurut catatan Quraish Shihab, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Dan model tafsir ini digagas pada tahun 1960-an.

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insān fī al-Qur'ān*, *al- Mar'ah fī al- Qur'ān*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribā*

fi al-Qur`ân. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.

Namun kalau merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah al-Qur`an, Zarkashi (745-794/1344-1392), dengan karyanya *al-Burhân*, demikian juga Suyuti (w. 911/1505) dalam karyanya *al-Itqân*.

Sementara tematik berdasar subyek, diantaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauziah (1292-1350H.), ulama besar dari mazhab Hanbali yang berjudul *al-Bayân fi Aqsâm al-Qur`ân; Majâz al-Qur`ân* oleh Abu `Ubaid; *Mufradât al-Qur`ân* oleh al-Ragib Al-Ishfahani, *Asbâb al-Nuzûl* oleh Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam *Nâsikh wa al-Mansûkh*, yakni; (1) *Naskh al-Qur`ân* oleh Abu Bakar Muhammad al-Zuhri (w. 124/742), (2) *Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh fi al-Qur`ân al-Karîm* oleh al-Nahhas (w. 338/949), (3) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Salama (w. 410/1020), (4) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn al-`Ata`iqi (w.s. 790/1308), (5) *Kitâb al-Mujâz fi al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Khuzayma al-Farisi. Sebagai tambahan, tafsir *Ahkâm al-Qur`ân* karya al-Jassas (w. 370 H.), adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur`an.

Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur`an maupun tematik berdasar subyek/ topik.

Dapat ditarik benang merahnya, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' (topik) tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur`an. Metode maudhu'i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.

3.2. *Prosedur Tafsir Maudhu'i*

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir *maudhu'i*, adapun langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i* adalah;

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makiyyah* atau *Madaniyyah*
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al Nuzul*)
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
- f. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
- g. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang *amm* dan *khas*, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya;

- a. Pada poin penetapan masalah yang dibahas
Untuk menetapkan masalah yang dibahas diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang muncul di masyarakat, atau ganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari Al Qur' an.
- b. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, bagi *mufassir* yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
- c. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan. Keunggulan atau keistimewaan metode tafsir *maudhu'i* jika dibandingkan dengan tafsir *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* adalah;
 - a. Terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang

ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* telah terbukti.¹

- b. Jika kita lihat bahwa tafsir *maudhu'i* itu menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis nabi maka dapat dikatakan bahwa tafsir dengan cara seperti itu merupakan cara tafsir yang terbaik dan praktis untuk memahami Al Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena tanpa mengemukakan berbagai macam disiplin ilmu tertentu, sehingga membuktikan persoalan yang disentuh oleh Al Qur'an semata-mata tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi juga menyentuh ranah persoalan yang timbul dalam masyarakat
- d. Metode ini sekaligus juga menolak anggapan terhadap adanya ayat- ayat Al Qur'an yang bertentangan.

Sedangkan kekurangan dari metode *maudhu'i* ini adalah dari segi penyajian ayat-ayat Al Qur'an yang sepotong-sepotong menimbulkan kesan kurang sempurnanya dalam memahami Al Qur'an yang kamil, kemudian pemilihan pembahasan terhadap topik-topik tertentu membuat pemahaman terhadap Al Qur'an menjadi terbatas, dan membutuhkan kecermatan dalam mendeterminasi keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat. Setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kekurangan, akan tetapi tidak lantas menjadikan kekurangan tersebut sebagai kekurangan, hingga menjadikannya terabaikan, sebaliknya dari kekurangan tersebut dapat dijadikan sesuatu yang istimewa sehingga menjadikan akan terus menggali ilmu-ilmu dalam Al Qur'an dan berusaha memperbaiki. Ringkasnya keunggulan yang dimiliki oleh metode tafsir dapat memperkaya prosedur penafsiran Al Quran, sementara kekurangan dari metode- metode itu dapat jadi pemicu (*trigger*) untuk menemukan metode lain yang lebih sempurna.

3.3. *Praktek Tematik Ayat-ayat Sholat*

Sebagai contoh memahami ayat-ayat sholat dalam al-quran. Berikut ayat-ayat alquran diklasifikasi sesuai temanya

- a. Perintah Mendirikan Sholat sebagai Kewajiban Utama
 - 1) Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya: "Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang

rukuk."

Maksud dari ayat ini adalah sholat disejajarkan dengan zakat sebagai ibadah utama, menekankan aspek sosial (berjamaah). Asbabun nuzul ayat ini termasuk dalam konteks perintah kepada Bani Israil (Ahli Kitab) untuk melaksanakan sholat dan zakat sebagaimana diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada riwayat spesifik peristiwa, melainkan bagian dari serangkaian ayat Madaniyah yang menegur Yahudi di Madinah karena meninggalkan ajaran Taurat.

2) Surat Thaha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku."

Ayat ini menjelaskan sholat sebagai sarana dzikir langsung kepada Allah. *Asbabun Nuzul* ayat ini bagian dari dialog Allah dengan Nabi Musa AS di Bukit Thursina (Makkiyah). Tidak ada sebab turun spesifik terkait peristiwa di masa Nabi Muhammad SAW, melainkan kisah historis kenabian Musa.

3) Surat An-Nisa' ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Ayat ini menjelaskan penegasan Al-quran terhadap sholat wajib dengan waktu tertentu (lima waktu). *Asbabun Nuzul* ayat ini turun berkaitan dengan sholat khauf (sholat dalam keadaan takut/perang). Riwayat dari Ibnu Abbas saat Perang Asfan atau Dzatur Riqqa, kaum muslimin sholat dalam bahaya, lalu musuh musyrik mengatakan kesempatan menyerang karena mereka lalai. Allah turunkan ayat 101-103 untuk mengatur sholat aman dan khauf.

b. Waktu dan Ketentuan Sholat

Surat Al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Maksud dari ayat ini adalah tentang sholat dilaksanakan dalam lima waktu, khusus secara menekankan keutamaan Subuh.

c. Keutamaan dan Fungsi Sholat

1) Surat al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu... Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."

Ayat ini menjelaskan sholat sebagai pencegah dosa dan pembersih jiwa.

2) Surat Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat..."

Ayat ini berbicara tentang sholat sebagai sarana memohon pertolongan dalam kesulitan.

Asbabun nuzulnya menasihati Bani Israil/Yahudi, sering dikaitkan dengan kecaman terhadap pemuka Yahudi yang memerintah kebaikan tapi tidak melakukannya sendiri. Tidak ada peristiwa spesifik terkait ayat ini.

d. Ancaman bagi yang lalai terhadap sholat

Surat Al-Ma'un ayat 4 - 7 merupakan ayat-ayat ancaman bagi yang melalaikan sholat.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: "Maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya..."

Ayat tersebut menjelaskan ancaman bagi yang sholat tapi lalai, riya, atau kikir. Asbabun Nuzulnya berkaitan dengan kaum munafik di Madinah yang sholat hanya untuk pamer (*riya'*), lalai waktu, dan bakhil memberi bantuan. Beberapa riwayat menyebut orang-orang seperti Al-'Ash bin Wa'il atau Abu Sufyan awal Islam.

Kesimpulan tematik dari kumpulan ayat dan asbabun nuzul-nya, Al-Qur'an memandang sholat sebagai pondasi iman yang wajib, pencegah dosa, dan sarana dzikir. Banyak ayat sholat turun dalam konteks perang, munafik, atau nasihat kepada Ahli Kitab, menunjukkan sholat sebagai ibadah yang menguatkan umat di tengah tantangan yang dihadapinya.

4. CONCLUSION

Sebagai penutup dari makalah ini, bahwa tafsir maudhui merupakan bentuk tafsir yang baru di era modern. Dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhui merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Metode ini mampu menyajikan pemahaman Al-Qur'an secara tematik dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan komprehensif. Dengan demikian, tafsir maudhui meminimalkan penafsiran parsial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna ayat.

Selain itu, tafsir maudhui sangat relevan dalam menjawab permasalahan kontemporer karena memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan konteks kehidupan modern tanpa

mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Metode ini juga memudahkan pembaca, khususnya pelajar dan akademisi, dalam memahami konsep-konsep Al-Qur'an secara praktis dan fokus pada tema yang dibutuhkan.

Dengan kelebihan tersebut, tafsir maudhui dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam studi Al-Qur'an, baik dalam ranah akademik maupun dalam upaya pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode tafsir maudhui memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran keislaman yang relevan dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Anwar, Rosihan. Ilmu Tafsir, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al quran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Mulyadin, Asep dan Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1 , No. 3, 2021
- Mustaqim, Abdul. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LkiS, 2014
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Ichwan, Mohammad Nur. Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung; Mizan, 2007
- Syafi'i, Rachmad. Pengantar Ilmu Tafsir, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Maswan, Nur Faizin. Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Al Farmwi., Abd. Al Hayy, Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar), Terj. Suryan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Saleh., Ahmad Syukri, Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman, Jambi: Sultan Thoha Press, 2007